EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam
||Volume|13||No||2||Hal||292-317||2026|
Available online at: http://ejournal.stainim.ac.id/index.php/edusiana |P-ISSN: 2355-2743; E-ISSN: 2549-3612||

Strategi Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya Dalam Menghadapi Tantangan Pemeliharaan Identitas Keislaman Mahasiswa Di Era Society 5.0

Rafa Alkhalifi, Salman Alfarisi, Wiwik Setiyani, Sapruddin
email: alkhalifi0007@gmail.com , Librashop73@gmail.com , wiwiksetiyani@uinsa.ac.id, sapruddin@uinsa.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur, 60237.

Article History:
Dikirim:
1 Agustus 2026

Direvisi:
1 September 2026

Diterima:
30 September 2026

Korespondensi Penulis:
HP / WA

Abstract: This article examines how Al-Jihad Islamic Boarding School for University Students (Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad) in Surabaya maintains students' Islamic identity amid the integration of technology in the Society 5.0 era. Using a descriptive qualitative case study, data were collected through observation, semi-structured interviews with three informants (two administrators and the caretaker of the pesantren), and documentation of the foundation's programs. The data were analysed with the Miles and Huberman model and read through Glock and Stark's dimensions of religiosity, Putnam's social capital, and Durkheim's solidarity. The findings show five layers of challenges: peer influence, academic workload, lifestyle freedom, digital space and gadgets, and weak religious understanding. The pesantren responds through habituation of congregational worship, kitab study, tahfidz, yasinan, nariyahan, and khotmil Qur'an; the caretaker's role modelling; communal social activities (ro'an, social service, and blood donation); dhikr and da'wah forums; arts activities; and an open but bounded policy on gadgets. The foundation's programs in education, social affairs, da'wah, and the arts are formulated as a four-axis model of Al-Jihad: learning, serving, dhikr, and creating. This model offers a supporting structure for students' religious practice alongside academic life. The gap that remains is the absence of a planned Islamic digital-literacy program and a forum for critical dialogue on creed. This study does not measure program effectiveness and covers a single case, so the model needs to be tested in other student pesantren.

Keywords: Pesantren Strategies, Islamic Identity, University Students.

Abstrak: Artikel ini mengkaji strategi Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya dalam memelihara identitas keislaman mahasiswa di tengah integrasi teknologi pada era Society 5.0. Penelitian kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan tiga informan (dua pengurus dan pengasuh pesantren), serta dokumentasi program yayasan. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman, lalu dibaca melalui dimensi keberagamaan Glock dan Stark, modal sosial Putnam, dan solidaritas Durkheim. Hasilnya menunjukkan lima lapis tantangan, yaitu pergaulan, kesibukan akademik, kebebasan gaya hidup, ruang digital dan gawai, serta pemahaman agama yang lemah. Pesantren menghadapinya melalui pembiasaan ibadah berjamaah, ngaji kitab, tahfidz, yasinan, nariyahan, dan khotmil Qur'an; keteladanan pengasuh; kegiatan sosial bersama (ro'an, bakti sosial, dan donor darah); forum dzikir dan dakwah; kegiatan kesenian; serta kebijakan gawai yang terbuka tetapi dibatasi. Program yayasan dalam bidang pendidikan, sosial, dakwah, dan kesenian dirumuskan sebagai model empat poros Al-Jihad, yaitu belajar, melayani, berdzikir, dan berkarya, yang menyediakan struktur pendukung bagi praktik keberagamaan santri di sela kehidupan akademik. Celah yang tampak ialah belum adanya program literasi digital Islami yang terencana dan forum dialog kritis tentang akidah. Penelitian ini tidak mengukur efektivitas program dan hanya mencakup satu kasus, sehingga model tersebut perlu diuji pada pesantren mahasiswa lain.

Kata Kunci: Strategi Pesantren, Identitas Keislaman, Mahasiswa

Pendahuluan

Perkembangan teknologi pada era Society 5.0 mengubah cara mahasiswa belajar, bergaul, dan beragama. Integrasi manusia dengan teknologi cerdas memang mempermudah akses informasi dan menunjang kemampuan akademik, tetapi pada saat yang sama

menimbulkan tantangan serius bagi keteguhan identitas keislaman.[1] Arus informasi global yang masif, masuknya nilai lintas budaya, dan penyebaran disinformasi keagamaan membuat internalisasi nilai Islam tidak lagi berlangsung di ruang yang terkendali. Kemudahan akses informasi yang tidak diimbangi kemampuan menyaring nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dapat menurunkan kesadaran beribadah, melemahkan penghayatan nilai agama, dan mengurangi pembiasaan perilaku religius mahasiswa.[2]

Hubungan antara Society 5.0 dan identitas keislaman mahasiswa dalam artikel ini dibaca melalui tiga pergeseran. Pertama, pembelajaran dan sumber informasi keagamaan berpindah ke ruang digital, sehingga otoritas keagamaan bersaing dengan konten singkat yang tidak terkurasi. Kedua, pergaulan mahasiswa terbagi antara ruang fisik dan ruang daring, sehingga pengaruh teman sebaya hadir sepanjang hari. Ketiga, jadwal kuliah dan penggunaan gawai menekan waktu yang tersedia untuk ibadah dan kegiatan keagamaan bersama. Ketiganya menunjukkan bahwa pemeliharaan identitas keislaman pada era ini tidak cukup bertumpu pada kesadaran individu, tetapi juga pada struktur yang mengatur waktu, relasi, dan sumber pengetahuan keagamaan mahasiswa. Struktur semacam itulah yang menjadi fokus analisis artikel ini.

Mahasiswa menempati posisi strategis sebagai generasi intelektual dan agen perubahan di masyarakat. Karena itu, mereka dituntut mengintegrasikan kecerdasan spiritual, sosial, dan digital secara harmonis. Imamputro dkk. merumuskan lima strategi bagi mahasiswa Muslim, yaitu penguatan pemahaman agama yang moderat, integrasi nilai Islam dalam pembelajaran berbasis teknologi, pengembangan komunitas keagamaan kampus, peningkatan literasi digital etis, dan pemanfaatan teknologi sebagai media dakwah dan pembinaan moral. Strategi tersebut menempatkan mahasiswa sebagai pelaku, tetapi tidak menjelaskan lembaga seperti apa yang dapat menopang pelaksanaannya sehari-hari. Di titik inilah pesantren mahasiswa dapat dikaji.[3]

Identitas keislaman dalam tulisan ini dipahami tidak sekadar sebagai afiliasi agama, tetapi sebagai keberagamaan yang mencakup lima dimensi, yakni keyakinan, praktik ibadah, pengalaman beragama, pengetahuan, dan konsekuensi dalam perilaku. Di lingkungan kampus, mahasiswa berjumpa dengan budaya baru, teman baru, dan lingkungan yang

[1] Izzul Islam Imamputro dkk., *Tantangan mahasiswa muslim PTKIN dalam menjaga identitas keislaman di era society 5.0*, 5, no. 02 (2025).
[2] Wahyuni Asyri Ep Putri Rachmawati dkk., *Pengembangan Kehidupan Beragama Mahasantri Melalui Program Ma'had Al-Jamiah Iain Curup*, 11 (September 2026): 311–23.
[3] Imamputro dkk., *Tantangan mahasiswa muslim PTKIN dalam menjaga identitas keislaman di era society 5.0*.

berbeda dari tempat asalnya, sehingga gaya hidup yang semula tertanam dapat bergeser. Istilah "krisis identitas keislaman" digunakan sebagai istilah analitis untuk menggambarkan melemahnya salah satu atau beberapa dimensi tersebut, bukan sebagai klaim bahwa seluruh mahasiswa mengalaminya.[4]

Terdapat kesenjangan antara yang diidealkan dan yang senyatanya. Idealnya, mahasiswa sebagai generasi intelektual mampu menjaga nilai keberagamaan di tengah dinamika kampus. Kenyataannya, konsistensi ibadah mudah tergerus oleh jadwal kuliah yang padat, rasa malas, dan pengaruh teman yang kurang religius.[5] Media sosial, kecanduan digital, *fear of missing out* (FOMO), disinformasi keagamaan, dan polarisasi akibat algoritma memperumit pembentukan karakter religius, sementara konten digital yang tidak mendidik berpotensi mengikis nilai spiritual dan moral generasi muda. Pada kampus yang majemuk, mahasiswa Muslim bahkan dapat berstatus minoritas dan cenderung membentuk kelompok sendiri, sehingga identitas mereka diuji dalam interaksi lintas agama.[6]

Pesantren mahasiswa menempati posisi yang menarik dalam persoalan ini. Dunia kampus cenderung menekankan capaian akademik dan sering belum menjadi tempat pembinaan karakter yang utuh, sehingga pesantren dipandang sebagai lingkungan alternatif yang menawarkan disiplin, kemandirian, kepemimpinan, dan solidaritas sosial. Program asrama keagamaan berbasis tradisi pesantren, seperti Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup, dilaporkan meningkatkan kedisiplinan ibadah melalui shalat berjamaah, pengawasan pembina, dan lingkungan yang mendukung. Pesantren juga memiliki modal sosial internal yang mengikat dan modal eksternal yang menjembatani, yang berkontribusi pada harmoni sosial.[7] Di sisi lain, mahasiswa santri memikul peran ganda sebagai mahasiswa dan santri, yang menimbulkan persoalan manajemen waktu dan keaktifan sebagaimana ditemukan di Al-Jihad.

Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya dipilih sebagai kasus karena tiga alasan. Pertama, pesantren ini menampung mahasiswa sekaligus anak panti asuhan, sehingga

---

[4] Badiana dkk., "Tantangan Dan Strategi Mempertahankan Nilai-Nilai Keberagamaan di kalangan Mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 17, no. 1 (2025): 410–16, https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3691.

[5] Ilham Bissalam dkk., "Tantangan Mahasiswa Muslim dalam Menjaga Konsistensi Ibadah di Lingkungan Kampus," *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 144–52, https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.559.

[6] Tuerah dkk., "Interaksi sosial antara mahasiswa pemeluk Agama Kristen dengan mahasiswa pemeluk Agama Islam di lingkungan FISH Unima," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 6 (2023): 653–66, https://doi.org/10.17977/um063v3i6p653-666.

[7] Putri Rachmawati Dkk., *Pengembangan Kehidupan Beragama Mahasantri Melalui Program Ma'had Al-Jamiah Iain Curup*.

pesantren ini berhadapan langsung dengan tantangan yang dibahas di atas. Kedua, ia berada di bawah yayasan yang menyelenggarakan program dalam bidang pendidikan, sosial, dakwah, dan kesenian, sehingga pembinaan tidak terbatas pada ruang asrama. Ketiga, pesantren ini bersikap adaptif terhadap perubahan zaman dengan prinsip menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik, termasuk membolehkan santri membawa gawai.[8] Kombinasi ketiganya menjadikan Al-Jihad kasus yang relevan untuk melihat bagaimana strategi pesantren berjalan di era Society 5.0.

Kajian terdahulu dapat dipetakan ke dalam tiga kelompok, dan masing-masing menyisakan celah. Kelompok pertama memetakan tantangan dan strategi keberagamaan mahasiswa di tingkat kampus, misalnya pada mahasiswa PTKIN, Universitas Ahmad Dahlan, dan lingkungan kampus pada umumnya.[9] Kajian ini berhenti pada rekomendasi yang bersifat umum, seperti penguatan pendidikan agama, kajian keagamaan, dan literasi digital, tanpa menjelaskan lembaga yang menjalankannya setiap hari. Kelompok kedua menelaah pesantren atau asrama keagamaan, yaitu Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup yang berada di bawah perguruan tinggi dan kajian tentang Al-Jihad sendiri, yang telah menyentuh religiusitas mahasiswa UIN Sunan Ampel, kepemimpinan kiai, manajemen kelembagaan, dan pembentukan karakter sosial santri.[10] Kajian kelompok ini belum membaca program pesantren dan yayasannya sebagai strategi memelihara identitas keislaman dalam tantangan era Society 5.0. Kelompok ketiga menelaah modal sosial dan literasi digital. Penelitian Maghfiroh dan Setiyani pada Muslimat NU Sugihwaras menunjukkan bahwa pengajian dan dzikir membangun modal sosial, tetapi partisipasi generasi muda rendah karena format kegiatan dinilai konvensional dan monoton. Temuan itu menjadi pelajaran bagi desain program keagamaan mahasiswa. Adapun kajian literasi digital pesantren masih berkisar pada strategi umum dan pelatihan terbatas, belum dikaitkan dengan konteks pesantren mahasiswa.[11] Perbandingan ini menunjukkan celah penelitian: belum ada kajian yang

[8] Muhammad Wildan Khadamul dan Haramain, *Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya*, 6, no. 1 (2025).
[9] Imamputro dkk., Tantangan mahasiswa muslim PTKIN dalam menjaga identitas keislaman di era society 5.0; Badiana dkk., "Tantangan Dan Strategi Mempertahankan Nilai-Nilai Keberagamaan di kalangan Mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan"; Ilham Bissalam dkk., "Tantangan Mahasiswa Muslim dalam Menjaga Konsistensi Ibadah di Lingkungan Kampus."
[10] Putri Rachmawati dkk., Pengembangan Kehidupan Beragama Mahasantri Melalui Program Ma'had Al-Jamiah Iain Curup; Haramain, Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya.
[11] Izza Lailatul Maghfiroh dan Wiwik Setiyani, "Peran dan Tantangan Muslimat NU dalam Peningkatan Keagamaan Masyarakat di Sugihwaras Bojonegoro: The Role and Challenges of Muslimat NU in Enhancing

memetakan strategi konkret sebuah pesantren mahasiswa, mulai dari pembiasaan harian, keteladanan, kegiatan sosial, dakwah, dan kesenian hingga sikap terhadap gawai, sebagai satu rangkaian yang dijalankan untuk menghadapi tantangan identitas keislaman mahasiswa di era Society 5.0.

Kerangka konseptual artikel ini bertumpu pada tiga teori, dan masing-masing dihubungkan dengan satu fokus analisis. Pertama, lima dimensi keberagamaan Glock dan Stark (keyakinan, praktik ibadah, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi) digunakan untuk memetakan dimensi identitas yang melemah pada setiap lapis tantangan dan dimensi yang disasar oleh setiap program pesantren. Kedua, teori modal sosial Putnam, yang menekankan kepercayaan, norma bersama, dan jaringan sosial, digunakan untuk membaca kehidupan asrama, ro'an, dan majelis dzikir sebagai ikatan internal (*bonding*), serta layanan sosial dan forum yang terbuka bagi masyarakat sebagai jembatan ke luar (*bridging*). Ketiga, teori solidaritas Durkheim digunakan untuk membedakan solidaritas mekanik yang lahir dari kesamaan praktik ibadah dan solidaritas organik yang lahir dari pembagian peran antara pengasuh, pengurus, santri, dan unit yayasan. Ketiganya dipilih karena identitas keislaman, dalam pembacaan artikel ini, merupakan hasil interaksi antara keyakinan pribadi dan struktur sosial yang menopangnya.[12]

Kebaruan artikel ini terletak pada dua hal. Pertama, artikel ini memaparkan strategi konkret Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya dalam memelihara identitas keislaman mahasiswa, yaitu pembiasaan ibadah dan ngaji, keteladanan pengasuh, kegiatan sosial bersama, dakwah, kesenian, serta kebijakan gawai yang terbuka tetapi dibatasi, dan memadukannya dengan program yayasan dalam bidang pendidikan, sosial, dakwah, dan kesenian sebagai satu ekosistem, bukan sekadar kegiatan asrama. Kedua, artikel ini mengusulkan model empat poros Al-Jihad (belajar, melayani, berdzikir, dan berkarya) sebagai alat baca yang menghubungkan setiap bidang program dengan dimensi identitas keislaman yang disasarnya. Artikel ini menjawab tiga pertanyaan: mengapa identitas keislaman mahasiswa menghadapi tantangan, bagaimana keseharian dan program Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad dijalankan, dan bagaimana program tersebut berhubungan dengan tantangan itu. Secara akademik, hasilnya memperkaya kajian pendidikan Islam

Community Religious Life in Sugihwaras Bojonegoro," *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab* 5, no. 4 (2026): 583–99, https://doi.org/10.36701/qiblah.v5i4.3374.

[12] Maghfiroh dan Setiyani, "Peran dan Tantangan Muslimat NU dalam Peningkatan Keagamaan Masyarakat di Sugihwaras Bojonegoro."

tentang peran pesantren mahasiswa di era digital. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan bagi pesantren, kampus, dan pengambil kebijakan dalam merancang pembinaan keagamaan yang sesuai dengan kehidupan mahasiswa masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam makna tantangan identitas keislaman bagi mahasiswa dan cara sebuah pesantren menghadapinya dalam konteks yang nyata, bukan mengukur hubungan antarvariabel. Lokasi penelitian adalah lingkungan perguruan tinggi UIN Sunan Ampel Surabaya dan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakter pesantren yang secara khusus menampung mahasiswa, berada di bawah yayasan dengan program berlapis, dan bersikap terbuka terhadap teknologi.

Penelitian dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu persiapan (kajian literatur, perumusan pertanyaan, serta penyusunan pedoman wawancara dan lembar observasi), pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), analisis (reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan), dan penyusunan laporan (pengecekan ulang dan penulisan artikel). Seluruh tahap berlangsung selama satu minggu pada tanggal sebelas sampai sembilan belas Oktober 2026. Waktu yang singkat ini berdampak pada kedalaman data. Penulis tidak dapat mengamati kegiatan bulanan dan tahunan, seperti majelis dzikir akhir bulan, milad pondok, dan sema'an Al-Qur'an bil ghoib, sehingga data tentang kegiatan tersebut bersumber dari keterangan informan dan dokumen yayasan. Penulis juga tidak dapat mengamati perubahan perilaku santri dari waktu ke waktu. Karena itu, artikel ini menggambarkan praktik pada saat penelitian dan tidak menilai perubahan jangka panjang.

Informan dipilih secara purposif berdasarkan kedekatan peran dengan pembinaan santri. Terdapat tiga informan. Arreza Revandika dan Kafi Hudaya adalah pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad periode 2026–2027 yang menjalankan kegiatan harian dan berinteraksi langsung dengan santri. KH. Imam Chambali adalah pembina pesantren yang menetapkan arah kebijakan, termasuk sikap terhadap gawai dan hubungan pesantren dengan program yayasan. Pengurus dipilih sebagai sumber data tentang praktik harian, sedangkan pengasuh dipilih sebagai sumber data tentang nilai dan kebijakan yang melandasi program. Tiga informan memadai untuk menelusuri kebijakan dan praktik pada satu kasus, tetapi tidak mewakili suara santri yang berjumlah sekitar 600 an orang. Salah satu penulis mempunyai

hubungan kerja dengan pengasuh sehingga akses ke informan terbuka, namun kedekatan ini dapat membuat keterangan informan dan tafsir penulis condong positif. Untuk mengurangi kecondongan tersebut, keterangan informan dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumen, dan artikel ini tidak menarik kesimpulan tentang keberhasilan program dari keterangan informan semata.

Pengumpulan data memakai tiga teknik. Pertama, observasi langsung pada keseharian santri, pelaksanaan kegiatan pondok, penggunaan gawai, dan relasi santri dengan lingkungan kampus, yang dicatat dengan lembar observasi dan catatan lapangan. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan Arreza Revandika, Kafi Hudaya, dan KH. Imam Chambali memakai pedoman pertanyaan terbuka tentang pengalaman menjaga ibadah, pengaruh pergaulan dan media digital, serta penilaian terhadap program pesantren; wawancara dicatat dan berlangsung sekitar satu jam untuk informan pengurus, sedangkan informan pembina ditanya langsung oleh penulis yang merupakan kaki tangan dari KH. Imam Chambali. Ketiga, dokumentasi berupa profil dan daftar program yayasan, jadwal kegiatan, dan arsip pendukung. Ketiga teknik ini saling menguji: keterangan informan dibandingkan dengan apa yang tampak di lapangan dan apa yang tertulis dalam dokumen.

Data sekunder berupa studi pustaka terhadap artikel jurnal terbaru tentang tantangan keberagamaan mahasiswa, pendidikan agama Islam di era digital, dan peran pesantren, ditambah dokumen program Yayasan Al-Jihad Surabaya. Analisis mengikuti model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[13] Prosedurnya dilakukan dalam tiga langkah. Pertama, tantangan yang ditemukan dikelompokkan ke dalam lima lapis penyebab. Kedua, program pesantren dan yayasan dipetakan berdasarkan empat bidang yang diumumkan yayasan. Ketiga, tantangan dan program dipertemukan melalui lima dimensi keberagamaan Glock dan Stark untuk melihat dimensi mana yang dijawab dan mana yang belum. Kerangka teoretis memadukan dimensi keberagamaan tersebut dengan teori modal sosial Putnam dan teori solidaritas Durkheim sebagaimana digunakan dalam Maghfiroh dan Setiyani.

Kualitas penelitian dinilai melalui empat kriteria, yaitu kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Kredibilitas diupayakan melalui triangulasi dan pengecekan ulang kepada informan. Keteralihan diupayakan dengan deskripsi konteks yang cukup rinci agar pembaca dapat menilai kemungkinan penerapannya di pesantren lain. Kebergantungan

[13] Matthew B. Miles dan A. M. Huberman, *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook*, 2nd ed (Sage Publications, 1994).

dan kepastian diupayakan dengan menyimpan catatan lapangan dan jejak analisis yang memungkinkan penelusuran dari data mentah sampai simpulan.

Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan ketiga informan dengan hasil observasi, dokumen yayasan, dan temuan literatur. Pengecekan ulang kepada informan (*member check*) dilakukan dengan mengirim ringkasan hasil wawancara kepada Areeza Revandika dan Kafi Hudaya melalui WhatsApp pada tanggal delapan belas oktober. Penelitian ini berupa studi kasus pada satu pesantren sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, melainkan memberi pemahaman kontekstual yang dapat dibandingkan dengan konteks lain.

Dari sisi etika, penulis menjelaskan tujuan penelitian kepada informan sebelum wawancara, dan informan menyatakan persetujuan secara lisan untuk diwawancarai dan secara tertulis untuk dipublikasikannya keterangan mereka.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Hasil disajikan secara deskriptif berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumen, sedangkan analisis teoretis dipisahkan pada bagian Pembahasan. Uraiannya meliputi lima lapis tantangan yang dihadapi mahasiswa, profil pesantren, keseharian santri, faktor pendukung dan penghambat pembinaan, peta program Yayasan Al-Jihad, dan ringkasan hasil.

a. Lima Lapis Tantangan Identitas Keislaman Mahasiswa

Wawancara dan observasi mengidentifikasi empat faktor utama yang melemahkan keterlibatan spiritual mahasiswa, yaitu pergaulan, kesibukan perkuliahan, kebebasan gaya hidup, dan media teknologi seperti gawai. Telaah literatur menambahkan faktor kelima berupa pemahaman agama yang belum memadai.

Informan menguatkan gambaran ini dari pengalaman santri sehari-hari. Arreza Revandika menyampaikan bahwa “Biasanya yang paling sering membuat santri menunda ibadah itu karena kelelahan setelah jadwal kuliah yang sangat padat dan pengaruh ajakan teman sebaya. Terkadang saat jeda kuliah, mereka lebih memilih nongkrong atau bermain gawai daripada segera beribadah, sehingga kemalasan itu mudah menular.”

Pergaulan. Mahasiswa kerap berhadapan dengan budaya baru, teman baru, dan lingkungan yang berbeda dari tempat asalnya, sehingga terjadi perubahan gaya hidup yang berpotensi menjauhkan individu dari nilai keberagamaan yang telah tertanam. Tekanan

lingkungan pertemanan yang cenderung sekuler membuat sebagian mahasiswa merasa harus menyesuaikan diri agar diterima, meskipun mengorbankan prinsip agamanya. Teman yang kurang religius juga memengaruhi sesama, karena rasa malas beribadah mudah menular.[14]

Kesibukan akademik. Beban kuliah yang padat dan tugas yang tinggi menuntut manajemen waktu yang baik. Ketika waktu tidak terkelola, kewajiban ibadah dan aktivitas keagamaan sering terabaikan.[15] Pada jeda kuliah yang singkat, sebagian mahasiswa lebih memilih makan atau berkumpul daripada shalat di masjid, apalagi ketika kantin ramai dan waktu terbatas. Kelelahan akibat jadwal yang padat menimbulkan kecenderungan menunda atau meninggalkan shalat demi beristirahat lebih lama.

Kebebasan gaya hidup. Kehidupan kampus memberi kebebasan yang besar, dan sebagian mahasiswa lebih memilih kesenangan duniawi seperti nongkrong atau pacaran daripada ibadah. Pengaruh budaya populer yang berkembang pesat turut mendorong gaya hidup konsumtif dan perhatian berlebih pada penampilan fisik. Fenomena FOMO juga membuat mahasiswa merasa wajib mengikuti tren media sosial dan menimbulkan sifat konsumtif serta kurang bersyukur.[16]

Ruang digital dan gawai. Mahasiswa menghadapi arus informasi masif, hoaks, ujaran kebencian, serta budaya digital permisif yang menghambat internalisasi nilai Islam. Media sosial bermata dua: ia dapat menjadi sarana dakwah, tetapi juga sarana penyebaran konten yang bertentangan dengan agama.[17] Penggunaan gawai untuk hiburan, seperti media sosial dan permainan daring, mengalihkan perhatian dari ibadah. Akses dakwah digital yang singkat dan interaktif juga membentuk ekspektasi baru yang membuat generasi muda enggan mengikuti kegiatan keagamaan konvensional.[18]

Pemahaman agama yang lemah. Mahasiswa yang memahami agamanya cenderung memilih shalat tepat waktu daripada berkumpul, sedangkan yang pemahamannya kurang cenderung sebaliknya.[19] Kampus juga menuntut mahasiswa berpikir dan berdiskusi sehingga

[14] Ilham Bissalam dkk., "Tantangan Mahasiswa Muslim dalam Menjaga Konsistensi Ibadah di Lingkungan Kampus."
[15] Badiana dkk., "Tantangan Dan Strategi Mempertahankan Nilai-Nilai Keberagamaan di kalangan Mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan."
[16] Imamputro dkk., *Tantangan mahasiswa muslim PTKIN dalam menjaga identitas keislaman di era society 5.0*.
[17] Badiana dkk., "Tantangan Dan Strategi Mempertahankan Nilai-Nilai Keberagamaan di kalangan Mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan."
[18] Maghfiroh dan Setiyani, "Peran dan Tantangan Muslimat NU dalam Peningkatan Keagamaan Masyarakat di Sugihwaras Bojonegoro."
[19] Ilham Bissalam dkk., "Tantangan Mahasiswa Muslim dalam Menjaga Konsistensi Ibadah di Lingkungan Kampus."

tema diskusi sewaktu-waktu menyentuh akidah; mahasiswa yang akidahnya tidak kuat rentan terbawa pemikiran yang menggoyahkan keyakinan.

Tantangan ini tidak berarti mahasiswa menolak agamanya. Penurunan konsistensi ibadah membawa dampak spiritual berupa berkurangnya ketenangan jiwa, dampak psikologis berupa stres dan kecemasan, serta dampak sosial berupa keterasingan dari komunitas seiman. Dampak berlapis inilah yang membuat persoalan identitas keislaman perlu ditangani secara kelembagaan, tidak hanya diserahkan pada kesadaran individu.

Pada kampus yang majemuk, tantangan identitas mengambil bentuk lain. Mahasiswa Muslim yang menjadi minoritas dapat cenderung berkelompok dengan sesama Muslim, sementara hambatan interaksi lintas agama lebih banyak bersumber dari sifat introvert, rasa malu, dan perbedaan bahasa daripada dari perbedaan agama itu sendiri. Dengan kata lain, tidak semua kesulitan sosial mahasiswa bersifat keagamaan, dan pembinaan identitas keislaman perlu membedakan antara masalah keyakinan dan masalah kepribadian.[20]

b. Profil Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya

Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad berada di bawah naungan Yayasan Al-Jihad Surabaya, yang berdiri pada 30 Maret 1982 dan semula berupa taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) bernama Roudlotut Ta'limil Qur'an yang diasuh oleh Drs. H. Soerowi dan H. Achmad Saifuddin di rumah mereka di Jl. Jemurwonosari Gg. Lebar No. 88 A dan No. 99 Surabaya. Seiring bertambahnya jumlah santri, TPQ tersebut berkembang menjadi pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad. Pesantren ini berbeda dari pesantren salaf yang berfokus pada kitab klasik.[21] Ia mengarahkan santri menjadi pribadi produktif dan kreatif sesuai perkembangan zaman dengan prinsip *al-muḥāfaẓah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhdhu bi al-jadīd al-aṣlaḥ*, yakni menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Jumlah santri sekitar 600 orang dengan karakter beragam, dari yang disiplin dan rajin ibadah, yang gemar bersosialisasi, hingga yang tertutup.[22]

Pengelolaan pesantren dilakukan secara musyawarah melalui rapat besar yayasan di bawah kepemimpinan kiai yang demokratis. Peningkatan kualitas kelembagaan ditopang sumber daya manusia yang bermutu, donatur, dan mitra yang mendukung program.

[20] Tuerah dkk., "Interaksi sosial antara mahasiswa pemeluk Agama Kristen dengan mahasiswa pemeluk Agama Islam di lingkungan FISH Unima."
[21] Profil Yayasan Al-Jihad Surabaya, laman web:https://yayasanaljihad.org/tentang-kami/profil/. Diakses 18 Oktober 2026
[22] Haramain, *Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya*.

Peraturan dan kegiatan pondok menjadi sarana utama meningkatkan religiusitas mahasiswa yang tinggal di dalamnya. Faktor pendukung pembentukan karakter sosial santri meliputi sarana dan prasarana yang memadai, suasana dan budaya pondok yang positif, keteladanan pengasuh dan asatidz, serta kegiatan bersama yang dilakukan dengan rasa kekeluargaan dan solidaritas tinggi.

Pesantren ini juga terhubung dengan dunia kampus. Santri menempuh studi di perguruan tinggi, dan penelitian terdahulu telah menelaah peran Al-Jihad dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa UIN Sunan Ampel yang tinggal di dalamnya. Keterhubungan ini penting, sebab ia memperlihatkan bahwa pesantren berfungsi sebagai pelengkap, bukan pengganti, pendidikan tinggi formal. Saat ini mahasiswa yang berada di sana juga dari berbagai kampus selain UIN Sunan Ampel Surabaya seperti Universitas Surabaya (UBAYA), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Universitas Pembangunan Nasional Surabaya (UPN Surabaya), dan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA).[23]

Pengembangan kelembagaan di Al-Jihad mencakup peningkatan kualitas sumber daya, hasil usaha sendiri, pengembangan gedung dan fasilitas, pemantapan kurikulum, serta program studi yang beragam. Pengurus pesantren menanamkan budi pekerti, akhlak, pendidikan, pembiasaan, pelatihan, dan pembinaan dalam setiap program, dan keterlibatan santri sebagai panitia kegiatan melatih mereka menjadi lebih mahir dan merasa bertanggung jawab atas pembentukan pribadinya.[24]

c. Keseharian Santri

Pembentukan karakter berlangsung melalui kegiatan bersama seperti ro'an (kerja bakti dan piket), bakti sosial, dan donor darah. Ro'an melatih tanggung jawab dan gotong royong karena harus dilakukan bersama-sama, dan santri senior bertanggung jawab atas kepentingan harian pesantren serta mengajar santri junior. Keteladanan pengasuh dan ustadz menjadi rujukan perilaku, sedangkan santri lebih sering bergaul bersama daripada sendiri baik di dalam maupun di luar kegiatan pondok.

Dalam penjelasan pengasuh, pembinaan santri bertumpu pada keteladanan. KH Imsm Chambali menyatakan bahwa "Pembinaan di pondok ini bertumpu pada keteladanan dan pembiasaan yang konsisten. Kami tidak hanya memberi aturan, tetapi pengasuh dan

[23] Arreza Revandika, wawancara oleh Rafa Alkhalifi dan Salman Alfarisi, Surabaya 11 Oktober 2026
[24] Haramain, *Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya*.

ustadz harus memberi contoh langsung dengan hadir shalat berjamaah dan mengaji, karena santri selalu melihat figur pengasuhnya untuk meniru perilaku tersebut.".[25]

Tabel 1. Ritme Kegiatan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad

Ritme	Kegiatan	Catatan
Harian	Ibadah berjamaah, ngaji kitab, tahfidz	Ngaji kitab diselenggarakan pada hari senin, selasa, rabu, kamis, dan sabtu
Mingguan	Amalan yasinan, amalan nariyahan, ro'an per lantai, khotmil Qur'an, Ekstra Kurikuler	Yasinan=Hari senin Nariyahan= Hari rabu Khotmil Qur'an= Jumat
Bulanan/tahunan	Majelis dzikir rahmatan lil 'alamin, baksos, maulid habsyi Simthud Durar, milad pondok, sema'an Al-Qur'an bil Ghoib	Majelis dzikir diselenggarakan pada hari sabtu akhir bulan,

Hambatan yang tercatat meliputi manajemen waktu yang belum efektif dan sebagian santri yang kurang aktif mengikuti kegiatan. Banyak santri belum pernah mondok sebelumnya sehingga cenderung introvert dan lebih suka menyendiri, dan penggunaan gawai membuat sebagian santri malas serta lebih memilih bermain telepon genggam daripada berkumpul, sehingga kepedulian antarsantri berkurang.[26]

KH, salah satu pengurus, menggambarkan hambatan tersebut dengan menyatakan bahwa "Hambatan yang paling terasa adalah sebagian santri baru cenderung introvert dan lebih suka menyendiri karena belum punya pengalaman mondok sebelumnya. Godaan gawai juga membuat mereka malas mengikuti kegiatan bersama, sehingga kami menyiasatinya dengan mewajibkan dengan tugas seperti ro'an agar mereka mau keluar kamar dan berinteraksi.".[27]

Kegiatan sosial santri memiliki tujuan masing-masing. Bakti sosial dipahami sebagai wujud rasa kemanusiaan dan ajang keakraban sesama, donor darah sebagai proses sukarela mengambil darah untuk disimpan di bank darah dan disalurkan bagi transfusi, sedangkan kerja bakti dilakukan bergotong royong tanpa imbalan demi kepentingan bersama. Ro'an, sebagai tugas rutin yang dikerjakan bersama, mengajarkan santri hidup berdampingan, bekerja sama, menghargai orang lain, dan disiplin. Dari rangkaian kegiatan itu, santri umumnya digambarkan memiliki sikap tawadhu', disiplin, dan mandiri, serta dilatih menghargai waktu dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

[25] KH Imam Chmsbsli, wawancara oleh Salman Alfarisi, Surabaya, 19 Oktober.
[26] Arreza Revandika, wawancara oleh Rafa Alkhalifi dan Salman Alfarisi, Surabaya 11 Oktober 2026
[27] Kafi Hudaya, wawancara oleh Rafa alkhalifi dan Salman Alfarisi, Surabaya, 11 Oktober 2026.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan

Faktor pendukung pembinaan di Al-Jihad dapat dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, faktor lingkungan fisik dan budaya, yakni sarana dan prasarana yang memadai serta suasana pondok yang positif; lingkungan dipandang sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi yang baik dan peduli. Kedua, faktor manusia, yaitu keteladanan dan bimbingan pengasuh dan asatidz, ditambah sumber daya manusia yang bermutu dan bertanggung jawab. Ketiga, faktor dukungan eksternal, berupa donatur yang menanamkan dukungan bagi keperluan pondok dan mitra yang mendukung program.

Faktor penghambat terbagi menjadi internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rasa jenuh dan malas, kecenderungan introvert pada santri yang belum pernah mondok, serta beragamnya sifat dan karakter santri, ditambah manajemen waktu yang kurang efektif dan efisien. Faktor eksternal mencakup pengaruh teknologi, terutama penggunaan telepon genggam yang membuat santri cenderung menyendiri, dan pengaruh budaya luar yang tidak sejalan dengan nilai pesantren sehingga dapat menimbulkan sikap malas dan ketidakpatuhan terhadap aturan. Perlu dicatat bahwa pola hambatan ini mirip dengan yang dialami mahasiswa pada umumnya, sehingga tantangan pesantren sebagian merupakan cerminan tantangan kampus.[28]

Mengenai kebijakan gawai, KH. Imam Chambali menjelaskan bahwa "Aturan pondok membolehkan santri membawa gawai karena prinsip pondok adalah mengambil hal baru yang lebih baik, mahasiswa saat ini butuh teknologi untuk kuliah. Namun batasannya tegas, gawai boleh digunakan di luar jadwal wajib, tetapi saat waktunya ngaji, shalat jamaah, dan kegiatan lain, aturan kedisiplinan pondok tetap berlaku penuh.".[29]

e. Peta Program Yayasan Al-Jihad Surabaya

Yayasan Al-Jihad Surabaya menyelenggarakan program dalam empat bidang, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2. Pondok pesantren mahasiswa berada di bidang pendidikan bersama program tahfidz, panti asuhan yatim piatu, dan Taman Pendidikan Qur'an.[30] Bidang sosial mencakup Dana Sosial Al-Jihad, KBIH Bryan Makkah, layanan aqiqah, dan layanan ambulans. Bidang dakwah memuat Dzikir Rahmatan Lil 'Alamin dan

[28] Haramain, *Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya*.
[29] KH Imam Chambali, wawancara oleh Salman Alfarisi, Surabaya, 19 Oktober 2026
[30] Muhammad Muslich Aljabbar, *Tradisi Pembacaan Delapan Surah Pilihan Oleh Santri Tahfiz (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya)*, 5, no. 3 (2024).

Majelis Ta'aruf, sedangkan bidang kesenian memuat Al-Jihad Entertainment, New Al-Qiblatain, New Nabila Nada, dan Riqqul Habib.

Tabel 2. Program Yayasan Al-Jihad Surabaya Berdasarkan Bidang

No.	Bidang	Program
1.	Pendidikan	Ponpes Mahasiswa, Program Tahfidz, Panti Asuhan Yatim Piatu, Taman Pendidikan Qur'an
2.	Sosial	Dana Sosial Al-Jihad (DASA), KBIH Bryan Makkah, Layanan Aqiqah, Layanan Ambulans
3.	Dakwah	Dzikir Rahmatan Lil 'Alamin, Majelis Ta'aruf
4.	Kesenian	Al-Jihad Entertainment, New Al-Qiblatain, New Nabila Nada, Riqqul Habib

Dana Sosial Al-Jihad (DASA) merupakan badan terstruktur yang mengumpulkan dan mengelola zakat, infaq, wakaf, dan shadaqah di bawah naungan yayasan, sedangkan baksos, donor darah, dan kerja bakti menjadi wahana latihan sosial santri untuk terjun ke masyarakat. Pada program-program kesenian diatas seperti Al-Jihad Entertainment, New Al-Qiblatain, New Nabila Nada dan Riqqul Habib merupakan wadah yang melatih soft skill santri mulai dari fotografi dan seni music. Lalu pada bidang dakwah seperti Dzikir Rahmatan Lil 'Alamin dipergunakan sebagai sarana penyebaran dakwah keislaman kepada para santri dan khalayak umum.[31]

f. Ringkasan Hasil

Data lapangan menunjukkan tiga hal. Pertama, tantangan identitas keislaman mahasiswa bersifat berlapis. Kedua, keseharian Al-Jihad dibangun di atas pembiasaan kolektif, keteladanan pengasuh, dan kegiatan sosial bersama, dengan kebijakan gawai yang terbuka tetapi dibatasi. Ketiga, program yayasan tersusun dalam empat bidang yang berbeda fungsi tetapi saling menunjang. Bagian berikut menafsirkan ketiga hal itu dengan teori dan penelitian terdahulu tanpa mengulang uraian di atas.

Pembahasan

1. Membedah Akar Krisis Identitas Keislaman

Kelima lapis penyebab tidak berdiri sendiri. Jika dibaca dengan dimensi keberagamaan Glock dan Stark, tiap penyebab menyerang dimensi yang berbeda. Pergaulan dan tekanan teman menggerus dimensi pengalaman dan praktik ibadah, sebab ibadah terasa canggung ketika lingkungan tidak mendukung. Tuntutan akademik menekan dimensi ritual melalui persoalan waktu. Gaya hidup konsumtif dan budaya populer melemahkan dimensi konsekuensi, yaitu keselarasan antara iman dan perilaku. Ruang digital menantang dimensi pengetahuan, karena otoritas keagamaan kini bersaing dengan konten singkat dan interaktif

[31] Program Yayasan Al-Jihad Surabaya, https://yayasanaljihad.org/program. Diakses 18 Oktober 2026

yang membuat generasi muda lebih memilih belajar lewat media sosial daripada majelis taklim. Adapun pemahaman akidah yang lemah menyentuh dimensi keyakinan: ketika diskusi kuliah menyentuh persoalan akidah, mahasiswa yang tidak berbekal pemahaman kuat mudah terjerumus pada pemikiran yang menggoyahkan keyakinan.[32]

Penulis menafsirkan bahwa kelima lapis saling memperkuat: kesibukan akademik menimbulkan kelelahan, kelelahan mendorong pelarian ke hiburan digital, dan teman sebaya yang berperilaku serupa menormalkan kebiasaan itu, sementara pemahaman agama yang lemah tidak menyediakan pegangan untuk mengoreksinya. Tafsiran ini bersifat analitis dan perlu diuji pada data yang lebih luas, tetapi ia menunjukkan perlunya pendampingan berkelanjutan agar rangkaian tersebut tidak berulang.[33]

Penulis menafsirkan bahwa akar yang mempertemukan kelima lapis itu adalah hilangnya struktur pendukung. Di rumah dan lingkungan asal, keyakinan ditopang keluarga, tetangga, dan rutinitas yang berulang. Ketika mahasiswa merantau ke kota dan kampus, topangan itu terlepas, sementara kebebasan dan tekanan bertambah. Dengan kata lain, melemahnya identitas keislaman tampak lebih terkait dengan ketiadaan lingkungan yang menopang daripada dengan penolakan yang disengaja. Informan dalam penelitian Putri Rachmawati dkk. di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup menggambarkan hal serupa: sebelum tinggal di asrama mereka sering menunda shalat dan belum mampu menjaga konsistensi, tetapi setelah berada di lingkungan yang membiasakan shalat berjamaah ibadah menjadi lebih teratur. Temuan itu mengisyaratkan bahwa lingkungan, bukan hanya niat individu, ikut menentukan konsistensi ibadah.[34]

Penafsiran ini sejalan pula dengan temuan Tuerah dkk. di Unima, yang menunjukkan bahwa hambatan interaksi lebih banyak bersumber dari karakter pribadi, rasa malu, dan bahasa daripada perbedaan agama, serta bahwa mahasiswa lintas agama dapat bekerja sama dan bertoleransi dengan baik.[35] Dua pelajaran dapat ditarik. Pertama, krisis identitas tidak

[32] Yusmicha Ulya Afif dan Ana Rahayu Setia Ningrum, "The Peran Strategis Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Dan Berwawasan Keislaman Di Era Digital: Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Akhlak," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 308–24, https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916.
[33] Irma Irma dkk., "Peluang dan Tantangan Dakwah Halaqah Dalam Membangun Karakter Santri Pondok Pesantren," *Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (2023): 01–19, https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3604.
[34] Putri Rachmawati Dkk., *Pengembangan Kehidupan Beragama Mahasantri Melalui Program Ma'had Al-Jamiah Iain Curup*.
[35] Tuerah dkk., "Interaksi sosial antara mahasiswa pemeluk Agama Kristen dengan mahasiswa pemeluk Agama Islam di lingkungan FISH Unima."

identik dengan intoleransi atau penolakan terhadap agama. Kedua, identitas yang kokoh tidak identik dengan menutup diri; ia justru menjadi modal untuk berinteraksi secara terbuka.

2. Pesantren sebagai Rekonstruksi Struktur Pendukung

Dalam kerangka modal sosial Putnam, yang dibangun lewat kepercayaan, norma bersama, dan jaringan sosial, pesantren mahasiswa menghadirkan kembali struktur yang hilang itu. Kehidupan asrama, ro'an, dan kegiatan bersama membentuk *bonding social capital*, yaitu ikatan yang lahir dari kesamaan nilai dan aktivitas. Futaqi menunjukkan bahwa pesantren memiliki modal internal yang bersifat mengikat, berupa keragaman santri dan nilai sosial-budaya yang terbangun di dalamnya, serta modal eksternal yang bersifat menjembatani, berupa jaringan dengan komunitas luar dan kepercayaan sosial.[36] Pola yang sama tampak pada Al-Jihad: kehidupan asrama menguatkan ikatan internal, sedangkan layanan sosial dan majelis dzikir membuka jaringan ke masyarakat. Pola ini pun tampak pada Muslimat NU Sugihwaras, ketika pengajian, tahlil, dan dzikir rutin menjadi ruang pembiasaan yang lambat laun menjadi kebiasaan karena dilakukan bersama.[37]

Mekanisme pembiasaan itu dapat dijelaskan dengan teori pembelajaran sosial Bandura sebagaimana digunakan Putri Rachmawati dkk.: perilaku berkembang melalui pengamatan, peniruan, dan pembiasaan terhadap lingkungan sosial. Shalat yang awalnya dilakukan karena dorongan eksternal secara bertahap menjadi kebutuhan yang lahir dari kesadaran diri. Informan Muslimat NU mengisahkan hal yang mirip, yaitu awalnya ikut karena diajak lalu lama-kelamaan datang sendiri. Di Al-Jihad, keteladanan pengasuh dan ustadz berperan sebagai model, karena santri selalu melihat figur pengasuhnya untuk mencontoh dan belajar.[38]

Dengan teori solidaritas Durkheim, kegiatan ibadah bersama mencerminkan solidaritas mekanik yang berbasis kesamaan praktik, sedangkan pembagian peran antara pengasuh, pengurus, santri, dan unit-unit yayasan mencerminkan solidaritas organik. Kontribusi pesantren bagi mahasiswa pun mencakup penguatan spiritual, penanaman disiplin dan etos kerja, pelatihan kemandirian dan kepemimpinan, pembangunan kebersamaan, dan peran sebagai agen perubahan. Kelima kontribusi itu terlihat dalam

[36] Sauqi dan Futaqi, "Modal Sosial-Multikultural Pesantren dalam Membangun Harmoni Sosial Umat Beragama," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 64–78, https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5963.

[37] Maghfiroh dan Setiyani, "Peran dan Tantangan Muslimat NU dalam Peningkatan Keagamaan Masyarakat di Sugihwaras Bojonegoro."

[38] Putri Rachmawati dkk., *Pengembangan Kehidupan Beragama Mahasantri Melalui Program Ma'had Al-Jamiah Iain Curup*.

keseharian Al-Jihad, misalnya disiplin dan tanggung jawab melalui ro'an serta kepemimpinan melalui kepanitiaan kegiatan.

3. Empat Bidang Program sebagai Ekosistem Strategi

Peta program pada Tabel 2 dapat dibaca sebagai empat poros yang masing-masing menjawab dimensi identitas yang rentan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3. Pertama, bidang pendidikan (pesantren mahasiswa, tahfidz, Taman Pendidikan Qur'an, dan panti asuhan) memperkuat dimensi pengetahuan dan praktik ibadah. Pengalaman Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup menunjukkan bahwa tahfidz dan muhadharah memperdalam pemahaman keagamaan karena mahasantri dituntut memahami tema sebelum menyampaikannya. Interaksi terstruktur dengan Al-Qur'an menjadi jangkar yang menahan pengaruh disinformasi, sejalan dengan kebutuhan literasi Islami yang ditekankan Afif dan Ningrum.[39] Keterlibatan santri pada pendidikan anak dan yatim memberi ruang peran sebagai pendidik, yang menurut penulis memperkuat rasa tanggung jawab keislaman.

Kedua, bidang sosial (DASA, KBIH Bryan Makkah, layanan aqiqah, dan ambulans) mewujudkan dimensi konsekuensi: keislaman terlihat dalam pelayanan, bukan hanya dalam ibadah individual. Pengelolaan zakat, infaq, wakaf, dan shadaqah melalui DASA, serta kegiatan baksos dan donor darah, menumbuhkan empati dan menjadi penyeimbang bagi gaya hidup konsumtif dan FOMO yang dikhawatirkan Imamputro dkk.,[40] sebab Islam mengajarkan kesederhanaan dan pengendalian diri. Kegiatan sosial juga membangun kepercayaan dan jaringan, dua unsur modal sosial Putnam, sehingga keberagamaan santri tidak berhenti pada ritual tetapi menjadi kesalehan sosial.

Ketiga, bidang dakwah, melalui Dzikir Rahmatan Lil 'Alamin dan Majelis Ta'aruf, menyediakan dimensi pengalaman beragama sekaligus *bridging social capital* karena forum semacam itu terbuka bagi jaringan di luar asrama. Narasi *rahmatan lil 'alamin* sejalan dengan upaya memperkuat moderasi dan mencegah ekstremisme digital. Penelitian halaqah dakwah di pesantren menunjukkan bahwa kegiatan ini membuka peluang menambah wawasan adab dan akidah santri, sekaligus menuntut penjadwalan yang efisien, sehingga pengaturan jadwal dakwah di Al-Jihad perlu memperhatikan beban kuliah santri.

[39] Afif dan Ningrum, "The Peran Strategis Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Dan Berwawasan Keislaman Di Era Digital."
[40] Imamputro dkk., *Tantangan mahasiswa muslim PTKIN dalam menjaga identitas keislaman di era society 5.0*.

Keempat, bidang kesenian (Al-Jihad Entertainment, New Al-Qiblatain, New Nabila Nada, dan Riqqul Habib) menjawab persoalan yang sering diabaikan, yakni kebutuhan hiburan dan ekspresi generasi digital. Bissalam dkk. [41] mencatat bahwa mahasiswa cenderung memprioritaskan hiburan dan teknologi, sedangkan Maghfiroh dan Setiyani menemukan bahwa kegiatan yang monoton membuat pemuda enggan terlibat.[42] Dengan menyediakan saluran kreativitas yang tetap berada dalam bingkai nilai Islam, bidang ini selaras dengan seruan agar mahasiswa menjadi kreator konten Islami.

Tabel 3. Akar Krisis Identitas dan Respons Program Al-Jihad

Akar Krisis	**Dimensi yang Terdampak**	**Respons Program Al-Jihad**
Pergaulan dan tekanan teman	Pengalaman, praktik ibadah	Asrama dan kegiatan bersama (ro'an, baksos); dzikir bersama serta lingkungan pesantren yang baik.
Kesibukan akademik	Praktik ibadah	Jadwal pondok terstruktur; pembiasaan ibadah berjamaah
Kebebasan gaya hidup	Konsekuensi	Kebijakan gawai yang terbuka tetapi dibatasi: santri boleh membawa gawai dan keluar pondok dengan batasan aturan pondok.
Ruang digital dan gawai	Pengetahuan	Diskusi antarsantri dalam kehidupan asrama dan program dakwah yang memperluas wawasan santri.
Pemahaman agama lemah	Keyakinan, pengetahuan	Bidang pendidikan (pesantren, tahfidz, TPQ) dan program dakwah dengan pengisi yang berintegritas.

Tabel 3 juga memperlihatkan dimensi yang belum sepenuhnya terjawab. Dimensi keyakinan membutuhkan ruang dialog yang memungkinkan mahasiswa membahas pertanyaan akidah dan pemikiran kritis secara terbuka, sebab kampus mendorong mahasiswa berpikir dan berdiskusi sehingga isu akidah sewaktu-waktu muncul.[43] Program yang tampak pada peta yayasan lebih kuat pada pembiasaan, pelayanan, dan ekspresi budaya daripada pada forum diskusi kritis. Pesantren yang hanya mengandalkan pembiasaan berisiko menghasilkan santri yang taat tetapi tidak siap menghadapi pertanyaan keyakinan di luar pondok. Karena itu, kajian kitab dan forum tanya jawab akidah yang dimoderasi asatidz layak dipertimbangkan sebagai pelengkap serta dampak dari kebersamaan yang akan menimbulkan diskusi-diskusi yang kritis

[41] Ilham Bissalam dkk., "Tantangan Mahasiswa Muslim dalam Menjaga Konsistensi Ibadah di Lingkungan Kampus."
[42] Maghfiroh dan Setiyani, "Peran dan Tantangan Muslimat NU dalam Peningkatan Keagamaan Masyarakat di Sugihwaras Bojonegoro."
[43] Badiana dkk., "Tantangan Dan Strategi Mempertahankan Nilai-Nilai Keberagamaan di kalangan Mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan."

Terakhir, klaim efektivitas pesantren perlu disikapi hati-hati. Sebagian besar kajian yang dirujuk, termasuk penelitian ini, bersifat kualitatif dan bertumpu pada pengakuan informan, sehingga perubahan perilaku yang dilaporkan, misalnya makin teraturnya shalat, belum diukur dengan instrumen yang baku. Artikel ini karenanya tidak menyimpulkan bahwa pesantren pasti berhasil, melainkan bahwa desain program Al-Jihad secara konseptual selaras dengan akar tantangan yang teridentifikasi. Pengujian empiris lebih lanjut diperlukan, misalnya dengan skala religiusitas yang membandingkan santri dan non-santri.

Peran keluarga dan lingkungan tidak boleh diabaikan. Imamputro dkk. menekankan perlunya kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan tokoh agama untuk membentuk ekosistem digital yang moderat dan etis. Maghfiroh dan Setiyani juga mencatat bahwa orang tua berperan strategis dalam membentuk kebiasaan anak, termasuk keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan.[44] Bagi pesantren mahasiswa, hal ini berarti wali santri perlu dilibatkan melalui komunikasi berkala, sehingga pembiasaan di pondok tidak terputus ketika santri kembali ke keluarga pada masa libur.

Terkait tuntutan Society 5.0, Imamputro dkk.[45] menyebut lima kompetensi utama mahasiswa, yaitu kepemimpinan, kemampuan berbahasa, literasi teknologi informasi, keterampilan menulis, dan soft skills berupa kolaborasi dan komunikasi efektif. Keseharian Al-Jihad menyentuh sebagian di antaranya. Kepanitiaan kegiatan melatih kepemimpinan dan kolaborasi, sedangkan latihan menyampaikan materi keagamaan seperti muhadharah di Ma'had Al-Jami'ah melatih komunikasi di depan umum. Kompetensi literasi teknologi dan menulis tampak belum menjadi program yang terencana, sehingga pesantren dapat mempertimbangkan pelatihan penulisan dan produksi konten sebagai sarana dakwah digital yang sekaligus melatih keterampilan tersebut.[46]

4. Perbandingan dengan Strategi Kampus dan Ma'had Al-Jami'ah

Strategi yang disarankan literatur untuk kampus, yakni penguatan pendidikan agama secara holistik, mengikuti kajian keagamaan, menjaga ukhuwah, menciptakan lingkungan positif, dan meneladani dosen, pada dasarnya dijalankan Al-Jihad dalam bentuk yang lebih terpadu dan harian. Perbedaannya terletak pada intensitas dan keterikatan. Kajian di kampus

[44] Maghfiroh dan Setiyani, "Peran dan Tantangan Muslimat NU dalam Peningkatan Keagamaan Masyarakat di Sugihwaras Bojonegoro."
[45] Imamputro dkk., *Tantangan mahasiswa muslim PTKIN dalam menjaga identitas keislaman di era society 5.0*.
[46] Biyati Ahwarumi, *Melek Digital untuk Santri: Pelatihan Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*, t.t.

bersifat pilihan dan mudah tertinggal oleh jadwal kuliah, sedangkan di pesantren kegiatan terjadwal dan dijalani bersama sehingga mengurangi beban pengambilan keputusan individual untuk beribadah. Inilah keunggulan struktural pesantren: ibadah dan pembelajaran menjadi bagian dari ritme hidup, bukan tambahan di sela kesibukan.

Dibandingkan Ma'had Al-Jami'ah yang berada di dalam perguruan tinggi Islam, Al-Jihad berada di bawah yayasan yang berdiri di luar kampus dan menampung mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Posisi ini punya kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya, santri berasal dari latar belakang beragam sehingga pergaulannya luas dan modal sosial eksternalnya besar. Kelemahannya, pesantren tidak memiliki wewenang akademik sehingga harus menyesuaikan jadwal dengan kampus yang berbeda-beda. Karena itu, kemitraan dengan kampus menjadi penting, sejalan dengan gagasan sinergi pendidikan formal di perguruan tinggi dan pendidikan informal di pesantren.

Perbandingan ini juga menyoroti persoalan keberlanjutan setelah lulus. Pembiasaan yang terbentuk di asrama dapat memudar ketika alumni kembali ke lingkungan tanpa struktur pendukung. Futaqi menekankan pentingnya jaringan eksternal berbasis kepercayaan. Gabungan keduanya mengisyaratkan perlunya jejaring alumni, majelis dzikir yang terbuka bagi alumni, dan program pengabdian pascakampus agar identitas keislaman yang telah terbentuk tidak berhenti di gerbang pesantren.[47] Pesantren ini telah memiliki IKASAS (Ikatan Alumni Santri Al-Jihad Surabaya) sebagai penunjang keberlanjutan hubungan antara pesantren dan alumni. Arreza Revandika menjelaskan "IKASAS sangat penting sebagai wadah silaturahmi agar ikatan santri dengan pondok tidak terputus setelah lulus. Melalui jejaring ini dan majelis dzikir yang terbuka untuk alumni, para lulusan tetap memiliki struktur komunitas yang saling mengingatkan untuk menjaga identitas keislamannya di tengah masyarakat.".[48]

5. Model Empat Poros dan Implikasi Teoretisnya

Dari uraian di atas, penulis mengusulkan model empat poros Al-Jihad sebagai kontribusi utama artikel ini. Berbeda dari kajian terdahulu yang berhenti pada daftar strategi umum, model ini memetakan setiap bidang program ke mekanisme kerja dan dimensi identitas yang disasarnya. Poros belajar (pendidikan) bekerja lewat pengajaran dan hafalan serta menyasar dimensi pengetahuan dan praktik ibadah. Poros melayani (sosial) bekerja lewat pelayanan dan kerja bersama serta menyasar dimensi konsekuensi. Poros berdzikir

[47] Futaqi, "Modal Sosial-Multikultural Pesantren dalam Membangun Harmoni Sosial Umat Beragama."
[48] Arreza Revandika, wawancara oleh Rafa Alkhalifi dan Salman Alfarisi, Surabaya, 11 Oktober 2026.

(dakwah) bekerja lewat pengalaman spiritual kolektif serta menyasar dimensi pengalaman dan keyakinan. Poros berkarya (kesenian) bekerja lewat ekspresi dan kreativitas serta menjaga keterlibatan generasi digital. Model ini bersifat konseptual dan perlu diuji di pesantren mahasiswa lain.

Secara teoretis, model ini menambahkan satu catatan pada teori modal sosial. Modal yang hanya bersifat mengikat dapat memperkuat solidaritas internal tetapi berisiko membuat kelompok eksklusif, sedangkan modal yang menjembatani memperluas jaringan dan harmoni. Al-Jihad berpotensi memiliki keduanya karena asramanya membentuk ikatan internal, sementara layanan sosial dan majelis dzikirnya menghubungkan santri dengan masyarakat luas. Kombinasi ini penting untuk identitas keislaman di kampus majemuk: ikatan internal memberi keteguhan, jembatan eksternal memberi keterbukaan, dan keduanya diperlukan agar identitas yang kuat tidak berubah menjadi sikap tertutup sebagaimana kekhawatiran pada mahasiswa yang berkelompok secara eksklusif.[49]

6. Sikap terhadap Teknologi dan Peluang Literasi Digital

Kebijakan Al-Jihad yang tidak melarang gawai mencerminkan pendekatan adaptif sesuai prinsipnya, yaitu mengambil hal baru yang lebih baik. Pendekatan ini realistis karena teknologi tak terhindarkan dan dapat dimanfaatkan untuk dakwah serta pembelajaran, tetapi mengandung risiko ketika penggunaannya membuat santri malas dan menyendiri.[50] Pesantren lain menempuh pilihan berbeda; misalnya Darunnajah membatasi akses internet untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Al-Jihad mengambil jalan yang lebih terbuka, sehingga yang dibutuhkan bukan pembatasan, melainkan penguatan kemampuan santri menggunakan teknologi secara bijak.

Pratama dkk.[51] merumuskan strategi literasi digital pesantren yang meliputi integrasi dalam kurikulum, pelatihan dan lokakarya, penguatan kebijakan internal, pendidikan etika digital, dan kolaborasi dengan lembaga luar. Dasar keislamannya kuat, yaitu perintah *iqra'* dan prinsip *tabayyun* dalam QS. Al-Hujurat ayat 6. Pelatihan literasi digital dan etika bermedia di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan memperlihatkan peningkatan skor literasi digital dan kesadaran etika media pada santri, serta kemampuan membuat konten

[49] Tuerah dkk., "Interaksi sosial antara mahasiswa pemeluk Agama Kristen dengan mahasiswa pemeluk Agama Islam di lingkungan FISH Unima."
[50] Haramain, *Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya*.
[51] Arizqi Ihsan Pratama dkk., *The Role of Islamic Boarding Schools in Digital Literacy: Strategies to Shape a Critical and Productive Muslim Generation*, 20, no. 1 (2025).

dakwah yang kreatif dan moderat.[52] Bagi Al-Jihad, hal ini membuka peluang konkret: pelatihan *tabayyun* dan etika bermedia, kelas pembuatan konten dakwah yang menggandeng unit kesenian, serta pedoman penggunaan gawai yang disusun bersama santri. Hingga saat ini, program semacam itu belum tampak eksplisit dalam peta program yayasan dan menjadi celah yang layak dikembangkan.

7. Batas Efektivitas Pesantren

Pesantren juga bukan solusi tanpa batas. Mahasiswa santri memikul peran ganda, sehingga manajemen waktu dan keaktifan menjadi masalah yang berulang. Santri yang tertutup atau belum pernah mondok memerlukan pendekatan khusus agar tidak terpinggirkan dari kegiatan bersama. Pelajaran dari Muslimat NU Sugihwaras relevan di sini: partisipasi generasi muda bertahan bila format kegiatan interaktif dan memberi ruang kontribusi, serta bila komunikasi dengan jamaah dibangun secara persuasif. Al-Jihad menghadapi pertanyaan yang sama dalam skala berbeda: apakah santri menjadi penerima program atau pelaku program. Peran santri sebagai relawan dalam baksos, donor darah, layanan sosial, dan kegiatan kesenian mengarah pada jawaban yang kedua, dan inilah yang menurut penulis perlu dipertahankan.[53]

8. Implikasi bagi Kampus dan Pembinaan Mahasiswa

Temuan ini menyiratkan bahwa pembinaan keagamaan di kampus tidak cukup mengandalkan mata kuliah agama atau kegiatan sukarela yang berdiri sendiri. Pendidikan Agama Islam di era digital dituntut menginternalisasi nilai, membangun literasi digital berbasis nilai keislaman, dan beradaptasi dengan metode yang relevan.[54] Kampus dapat menggandeng pesantren mahasiswa sebagai mitra: pesantren menyediakan pembiasaan harian dan komunitas, sedangkan kampus menyediakan pembelajaran akademik yang mengintegrasikan nilai Islam dengan sains dan teknologi. Kemitraan semacam ini memperkecil celah antara identitas institusional yang diklaim dan praktik keberagamaan individu yang sebenarnya, sebuah paradoks yang juga disinggung dalam kajian di kampus Islam.[55]

---

[52] Ahwarumi, *Melek Digital untuk Santri: Pelatihan Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*.
[53] Maghfiroh dan Setiyani, "Peran dan Tantangan Muslimat NU dalam Peningkatan Keagamaan Masyarakat di Sugihwaras Bojonegoro."
[54] Afif dan Ningrum, "The Peran Strategis Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Dan Berwawasan Keislaman Di Era Digital."
[55] Badiana dkk., "Tantangan Dan Strategi Mempertahankan Nilai-Nilai Keberagamaan di kalangan Mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan."

Penutup

Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumen. Pertama, tantangan identitas keislaman mahasiswa bersumber dari lima lapis, yaitu pergaulan, kesibukan akademik, kebebasan gaya hidup, ruang digital dan gawai, serta pemahaman agama yang lemah. Menurut tafsiran penulis, kelimanya terkait dengan berkurangnya struktur yang menopang keberagamaan di lingkungan asal. Kedua, keseharian Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya dijalankan melalui pembiasaan ibadah dan ngaji, keteladanan pengasuh, kegiatan sosial bersama seperti ro'an, bakti sosial, dan donor darah, serta kebijakan gawai yang terbuka tetapi dibatasi. Ketiga, program yayasan dalam bidang pendidikan, sosial, dakwah, dan kesenian dapat dibaca sebagai empat poros, yaitu belajar, melayani, berdzikir, dan berkarya, yang masing-masing menyasar dimensi keberagamaan yang berbeda. Kebijakan gawai yang terbuka menjadi kekuatan sekaligus titik rawan karena penggunaan yang tidak terarah dapat mengurangi interaksi antarsantri.

Kontribusi utama artikel ini adalah model empat poros Al-Jihad, yaitu alat baca yang menghubungkan bidang program pesantren dengan dimensi identitas keislaman yang disasarnya. Secara teoretis, model ini menunjukkan bahwa pemeliharaan identitas keislaman mahasiswa dapat dipahami sebagai persoalan modal sosial dan struktur kelembagaan, tidak hanya kemauan individu. Secara praktis, model ini membantu pesantren mahasiswa lain memeriksa apakah programnya telah menyentuh seluruh dimensi keberagamaan. Model ini bersifat konseptual dan artikel ini tidak mengukur efektivitas program; yang dapat disimpulkan hanyalah bahwa rancangan program selaras dengan tantangan yang teridentifikasi.

Rekomendasi bagi pesantren mahasiswa mencakup lima hal: menyusun program literasi digital Islami yang memuat *tabayyun*, etika bermedia, dan produksi konten dakwah; menyediakan forum dialog akidah yang dibimbing asatidz; menyelaraskan jadwal pondok dengan jadwal kuliah disertai pendampingan manajemen waktu; memperkuat jejaring alumni; dan mendokumentasikan serta mengevaluasi program secara berkala. Bagi kampus, kemitraan dengan pesantren mahasiswa dapat menjadi bagian dari pembinaan keagamaan.

Penelitian ini memiliki lima keterbatasan: cakupannya satu pesantren; informannya tiga orang dari unsur pengurus dan pengasuh tanpa suara santri non-pengurus; waktunya satu minggu sehingga tidak semua siklus kegiatan teramati; salah satu penulis dekat dengan pengasuh sehingga data berpotensi condong positif; dan sebagian rujukan program

bersumber dari dokumen yayasan. Penelitian lanjutan dapat menguji model empat poros pada pesantren mahasiswa lain, melibatkan santri non-pengurus dan alumni, serta memadukan wawancara dengan skala religiusitas untuk membandingkan santri dan mahasiswa non-santri.

Dengan demikian, pesantren mahasiswa lebih tepat dibaca sebagai struktur pendukung yang membantu menjaga identitas keislaman mahasiswa, bukan sekadar tempat tinggal di samping kampus. Cara baca ini membuka ruang kolaborasi antara kampus, pesantren, keluarga, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, Yusmicha Ulya, dan Ana Rahayu Setia Ningrum. "The Peran Strategis Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Dan Berwawasan Keislaman Di Era Digital: Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Akhlak." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 308–24. https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916.

Ahwarumi, Biyati. *Melek Digital untuk Santri: Pelatihan Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*. t.t.

Aljabbar, Muhammad Muslich. *Tradisi Pembacaan Delapan Surah Pilihan Oleh Santri Tahfiz (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya)*. 5, no. 3 (2024).

Badiana, Badiana, Wahyuningsih Wahyuningsih, Fajaruddin Fajaruddin, dan Muhsin Muhsin. "Tantangan Dan Strategi Mempertahankan Nilai-Nilai Keberagamaan di kalangan Mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 17, no. 1 (2025): 410–16. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3691.

Futaqi, Sauqi. "Modal Sosial-Multikultural Pesantren dalam Membangun Harmoni Sosial Umat Beragama." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 64–78. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5963.

Haramain, Muhammad Wildan Khadamul. *Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya*. 6, no. 1 (2025).

Ilham Bissalam, Aisyah Inaya Putri, Syadhita Queena Christya, Tyara Safitri, dan Abdul Fadhil. "Tantangan Mahasiswa Muslim dalam Menjaga Konsistensi Ibadah di Lingkungan Kampus." *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 144–52. https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.559.

Imamputro, Izzul Islam, Salsabila Nadia Rahma, Azzani Izza Fahrezi, Muhlisin Muhlisin, dan Abul Mafaakhir. *Tantangan mahasiswa muslim PTKIN dalam menjaga identitas keislaman di era society 5.0*. 5, no. 02 (2025).

Irma, Irma, Taufik Pelu, dan Ahmad Syaekhu. "Peluang dan Tantangan Dakwah Halaqah Dalam Membangun Karakter Santri Pondok Pesantren." *Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (2023): 01–19. https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3604.

Maghfiroh, Izza Lailatul, dan Wiwik Setiyani. "Peran dan Tantangan Muslimat NU dalam Peningkatan Keagamaan Masyarakat di Sugihwaras Bojonegoro: The Role and Challenges of Muslimat NU in Enhancing Community Religious Life in Sugihwaras

Bojonegoro." *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab* 5, no. 4 (2026): 583–99. https://doi.org/10.36701/qiblah.v5i4.3374.

Miles, Matthew B., dan A. M. Huberman. *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook*. 2nd ed. Sage Publications, 1994.

Pratama, Arizqi Ihsan, Ulfatun Wahidatun Nisa, Achmad Farouq Abdullah, dan Muhammad Irfanudin Kurniawan. *The Role of Islamic Boarding Schools in Digital Literacy: Strategies to Shape a Critical and Productive Muslim Generation*. 20, no. 1 (2025).

Putri Rachmawati Wahyuni Asyri Ep, Ridwan Rifanto, dan Emmi Kholilah. *Pengembangan Kehidupan Beragama Mahasantri Melalui Program Ma'had Al-Jamiah Iain Curup*. 11 (September 2026): 311–23.

Tuerah, Paulus Robert, Puteri Dewi Sari Pinem, dan Romi Mesra. "Interaksi sosial antara mahasiswa pemeluk Agama Kristen dengan mahasiswa pemeluk Agama Islam di lingkungan FISH Unima." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 6 (2023): 653–66. https://doi.org/10.17977/um063v3i6p653-666.

Yayasan Al-Jihad Surabaya. "Program Yayasan Al-Jihad Surabaya." Laman web. n.d. https://yayasanaljihad.org/tentang-kami/profil/. Diakses 18 Oktober 2026